



ISSN 1829-8230

SENIRUPA

JURNAL SENI RUPA FBS UNIMED

Vol. 10 No. 01 Desember 2013

- **D SEMBIRING DAN N TARIGAN**
Penciptaan Relief Berbahan Resin Berbasis Bentuk “Seni Rupa” Etnis Dan Agama Sebagai Model Seni Wisata Di Sumatera Utara
- **HERI SOEPRAYOGI**
Penataan Dan Pengelolaan Ruang, Alat Dan Bahan Berbasis Mata Kuliah Pratikum DiJurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Medan
- **MESRA**
Gambar Bentuk Ditinjau Dari Segi Estetika Dan Kreativitas
- **NETTY JULIANA**
Kajian Bentuk Kain Donggal
- **ANAM IBRAHIM**
Mengembangkan Bahan Ajar Muatan Lokal Seni Rupa
- **SUGITO**
Seni Dalam Pendidikan Dan Konsep Pembelajarannya
- **D. BUDIWIWARAMULJA, S WIRATMA dan MISGIYA**
Pengemasan Hasil Penciptaan Ragam Hias Dengan Aplikasi Elearning Authoring System
- **R. TRIYANTO**
Peningkatan media pembelajaran studi khusus seni lukis melalui pemanfaatan Kamera Foto Sebagai Alat Bantu Penguasaan Teknik Melukis
- **SUMARSONO**
Esthetika Islam Dalam Seni

Jurnal
Seni Rupa

Vol. 10

No. 01

Hal. 01-114

Medan
Desember 2013

ISSN
1829-8230



SENI RUPA

JURNAL SENI RUPA FBS UNIMED

VOL. 10 NO. 01 Desember 2013



THE
Character Building
UNIVERSITY

Jurnal SENI RUPA	Vol.10	No. 01	Halaman 01-114	Medan Desember 2013	ISSN 1829-8230
---------------------	--------	--------	-------------------	------------------------	-------------------



SENIRUPA

JURNAL SENI RUPA FBS
UNIMED

VOL. 10, NO. 01 DESEMBER 2013

TERBIT SEJAK JUNI 2004, DUA KALI SETAHUN (JUNI DAN DESEMBER)

PENASEHAT Rektor Unimed	DAFTAR ISI EDITORIAL	iii
PEMIMPIN UMUM Dekan FBS Unimed	■ D SEMBIRING DAN N TARIGAN Penciptaan Relief Berbahan Resin Berbasis Bentuk "Seni Rupa" Etnis Dan Agama	01-17
PEMIMPIN REDAKSI Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa	■ HERI SOEPRAYOGI Penataan Dan Pengelolaan Ruang, Alat Dan Bahan Berbasis Mata Kuliah Pratikum	18-33
SEKRETARIS REDAKSI Wahyu Tri Atmojo	■ MESRA Gambar Bentuk Ditinjau Dari Segi Estetika Dan Kreativitas	34-43
WAKIL PEMIMPIN REDAKSI Dwi Budiwiwaramulja	■ NETTY JULIANA Kajian Bentuk Kain Donggal	44-52
REDAKTUR PELAKSANA R. Triyanto Dermawan Sembiring	■ ANAM IBRAHIM Mengembangkan Bahan Ajar Muatan Lokal Seni Rupa	53-63
SEKRETARIAT Mesra	■ SUGITO Seni Dalam Pendidikan Dan Konsep Pembelajarannya	64-82
DISTRIBUTOR Andri	■ DWI BUDIWIWARAMULJA Cs. Pengemasan Hasil Penciptaan Ragam Hias Dengan Aplikasi Elearning Authoring System	83-93
DESAIN COVER Dwi Budiwiwaramulja	■ R. TRIYANTO Peningkatan media pembelajaran studi khusus seni lukis melalui pemanfaatan	94-106
	■ SUMARSONO Esthetika Islam Dalam Seni	107-114

JURUSAN SENI RUPA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI (FBS) UNIVERSITAS NEGERI MEDAN (UNIMED)

Jl. Willem Iskandar, Psr.V Kotak Pos No. 1589 Medan 20221 Telp. (061) 6629942, Fax. (061) 6614002 - 6613319
www.jurnalseni.com, Email: medanpro@yahoo.com

EDITORIAL

Jurnal seni rupa kali ini mencakup tulisan dalam bidang seni rupa yang terbagi menjadi 4 (empat) wilayah seni rupa, yakni wilayah bahan ajar, penciptaan seni, pendidikan seni, dan pengkajian seni. Jurnal edisi pada akhir tahun 2013 ini menengahkan 9 (sembilan) artikel yang terbagi dalam keempat wilayah tersebut.

Artikel yang masuk dalam wilayah bahan ajar adalah tulisan Anam Ibrahim yang mengangkat judul *Mengembangkan Bahan Ajar Muatan Lokal Seni Rupa*. Dwi Budiwiwaramulja menengahkan judul *Pengemasan Hasil Penciptaan Ragam Hias Dengan Aplikasi Elearning Authoring System*. Hal yang serupa juga disampaikan oleh R. Triyanto dengan judul *Peningkatan Media Pembelajaran Studi Khusus Seni Lukis Melalui Pemanfaatan Kamera Foto Sebagai Alat Bantu Penguasaan Teknik Melukis*. Satu satunya tulisan yang mengambil penciptaan seni ditulis oleh Dermawan Sembiring yang mengambil judul *Penciptaan Relief Berbahan Resin Berbasis Bentuk "Seni Rupa" Etnis Dan Agama Sebagai Model Seni Wisata di Sumatera Utara*.

Hal yang menarik dalam pendidikan seni adalah tulisan Heri Soeprayogi dan Sugito yang masing-masing penulis menengahkan judul *Penataan dan Pengelolaan Ruang, Alat dan Bahan Berbasis Mata Kuliah Pratikum di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan dan Seni Dalam Pendidikan dan Konsep Pembelajarannya*.

Empat artikel yang sangat menarik adalah tulisan yang dipaparkan oleh Netty Juliana yang berjudul *Kajian Bentuk Kain Donggal*. Tulisan Mesra berjudul *Gambar Bentuk Ditinjau Dari Segi Estetika Dan Kreativitas*, dan yang terakhir adalah tulisan Sumarsono mengangkat *Estetika Islam dalam Seni*.

Kesembilan artikel dalam jurnal ini diharapkan dapat memberi sumbangan pada perkembangan keilmuan bagi mahasiswa, dosen, dan pemerhati seni rupa.

Medan, 05 Desember 2013

Redaksi

Kajian bentuk kain Donggala

Netty Juliana (2013-2014)

Abstrak

Kriya tekstil Indonesia sangat beranekaragam bentuknya seperti batik, bordir, jumputan, tritik, pelangi, patch work, anyaman, tenun dan lain sebagainya. Prodak yang di hasilkan masyarakat Indonesia kaya akan bentuk ragam hias (ornamen), warna, material yang digunakan dilakukan secara tradisional. Sehingga kain tradisional di tiap-tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dan ragam hias memiliki simbol yang unik sesuai dengan latar belakang sejarah. Warna yang diterapkan pada kriya tekstil pada mulanya menggunakan warna alamiah, yang mana bahannya berasal dari tumbuh-tumbuhan antarlain: kulit manggis, buah pacar, teh, daun mengkudu, daun suji, kulit kayu, akar tanaman, dan sebagainya. Proses pewarnaan kriya tekstil dilakukan secara manual dengan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyelesaikan satu set kain panjang (sarung dan selendang).

Seiring kemajuan pengetahuan dan teknologi, maka tekstil tradisional di Indonesia sudah semakin berkembang pesat. Hal ini dapat dilihat pada pengrajin home industri kain tenun di daerah Donggala. Ragam hias yang terdapat pada kain tradisional Donggala yakni buya bomba dan buya sabe. Bentuk corak kain tradisional Donggala lebih sederhana bila dibandingkan dengan kain tenun Kalimantan dan kain songket. Dalam setiap lembar kain tenun Donggala hanya menggunakan satu bentuk corak, tidak pernah menggunakan dua atau tiga bentuk ragam hias. Bentuk ragam hias kain Donggala antarlain: bunga mawar, buah apel, kamboja, dedaunan, geometrik (kotak-kotak dan garis), dan lain-lain. Semua bentuk corak diatas diaplikasikan secara stilasi ataupun abstrak.

Warna yang diterapkan pada kain tenun Donggala yakni warna merah anggur, hitam, biru dongker, kuning tua, dan lain-lain. Benang pakan dan lungsi menggunakan warna Naphthol yang memiliki daya serap yang baik pada bahan kapas dan sutera. Sedangkan pada benang pakan tambahan biasanya menggunakan benang perak dan benang emas yang berbahan sintesis. Benang pakan dan lungsi

ditenun dengan menggunakan ATBM gendongan yakni alat tenun bukan mesin. Bertenun adalah salah satu yang dilakukan kaum hawa di daerah Donggala sebagai mata pencarian mereka, selain sebagai ibu rumah tangga.

A. PENDAHULUAN

Surface design merupakan rancangan yang diproses diatas permukaan kain, yang mana motifnya dirancang diatas permukaan kain polos. Hasil produk yang sering dijumpai di wilayah Indonesia diantaranya batik tulis, batik cap, *printing* atau sablon, *hand painting*, *pacth work*, bordir atau sulaman, dan payet atau manik-manik. Produk ini dapat diproses secara manual ataupun menggunakan tenaga mesin sesuai dengan pasang pasar yang dibutuhkan. Produk yang dibuat secara manual klasik biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama dan kualitas baik dalam menyelesaikan satu produk. Sedangkan produk yang dibuat dengan tenaga mesin menghasilkan produk secara massal dengan waktu yang cukup singkat. Dari tingkat pemasaran produk tradisonal tersebut produk tradisonal yang diproses secara klasik memiliki harga jual yang cukup tinggi, hal ini disebabkan bahan baku dan proses pembuatannya dibuat secara manual klasik. Berbeda dengan produk tradisonal yang menggunakan tenaga mesin (pabrik) harga jual produk ini jauh lebih murah terjangkau oleh masyarakat luas.

Structure design merupakan rancangan yang diproses melalui struktur benang, yang mana corak yang dihasilkan ditentukan oleh susunan benang pakan dan benang lungsi secara terstruktur. Produk tradisonal yang dijumpai di wilayah Indonesia ini antarlain, tenun songket, rajutan, ayaman, dan tenun pakan dan lungsi. Produk tradisiona masih terdapat pembuatannya secara manual hingga saat ini seperti: songket Palembang, songket Minangkau, dan anyaman bambu dengan produk yang sangat terbatas. Sedangkan Produk rajutan dan anyaman sudah banyak pencapaiannya produk menggunakan tenaga mesin secara massal sesuai dengan kebutuhan pasar.

Kerajinan tradisonal donggala sangat beragam jenis salah satunya produk tenun donggala yang coraknya beragam. Antara lain, kain palekat garusu, buya bomba, buya sabe, kombinasi bomba dan sabe. Corak Buya bomba yang paling sulit, dapat membutuhkan waktu pengerjaan hingga dua bulan, berbeda dengan corak lainnya hanya beberapa minggu saja. Dalam penelitian ini akan mengkaji bentuk ragam

hias buya bomba, buya sabe, dan kombinasi bomba dan sabe berdasarkan prinsip-prinsip desain.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi kenyataan di lapangan bahwa tenun Donggala beraneka macam ragam jenis bentuk motif yang akan menjadi ragam hias pada struktur benang pakan dan lungsi. Penelitian ini mengangkat identifikasi masalah sebagai berikut: ragam hias apakah yang terdapat pada tenun Donggala? Bagaimana susunan struktur ragam hias tenun Donggala? Penelitian ini dilakukan secara observasi sebagai karya desain atau seni rupa.

C. Pembatasan masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Ruang lingkup dalam penelitian ini berkisar pada bentuk ragam hias yang terdapat pada tenun Pakan dan lungsi di wilayah Donggala sebagai karya desain kriya tekstil.
2. Susunan struktur ragam hias tenun pakan dan lungsi khususnya wilayah donggala.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan, maka perlu diajukan beberapa penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk ragam hias buya bomba dan buya sabe di wilayah Donggala terhadap karya desain?
2. Bagaimana Susunan struktur ragam hias buya bomba dan buya sabe khususnya wilayah donggala terhadap karya desain?

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Ragam Hias

Dalam kamus Bahasa Indonesia (1995 : 666) dijelaskan bahwa ragam hias adalah pola, hiasan, corak hiasan yang indah pada kain, bagian rumah dan sebagainya. Ragam hias merupakan bentuk dasar dalam penciptaan atau mewujudkan ornamen atau corak pokok, yang dipakai sebagai titik pangkal stilasi suatu ornamen yang berfungsi sebagai penghias suatu benda sehingga menjadi karya yang harmonis. Selain itu dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia dijelaskan ragam hias adalah pangkal dari tema. Sedangkan pendapat SP Gustami (1990:7) ragam hias adalah pangkal atau pokok dari suatu pola yang disusun dan dikomposisikan secara berulang-ulang, maka akan diperoleh suatu pola, kemudian setelah pola tersebut diterapkan pada benda maka akan terjadilah suatu ragam hias.

Ragam hias adalah elemen-elemen dekorasi yang diperoleh dengan meniru atau mengembangkan bentuk-bentuk yang ada di alam yang divisualisasikan pada permukaan suatu benda. Pada dasarnya ragam hias berperan sebagai media untuk memperindah suatu karya yang dapat mempersolek benda pakai secara lahiriah dan malah satu atau dua daripadanya memiliki nilai simbolik atau mengandung makna tertentu. Dalam penciptaan ragam hias tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur yang mendukung terjadinya bentuk-bentuk visual tersebut, diantaranya unsur garis, warna, bidang, dan tekstur. Ragam hias untuk sesuatu benda pada dasarnya merupakan sebuah pedandan (*make up*) yang diterapkan guna mendapatkan keindahan atau kemolekan yang dipadukan. Ragam hias ini berperan sebagai media untuk mempercantik atau mengagungkan suatu karya. Ia mempersolek benda pakai secara lahiriah dan dari padanya memiliki makna dan nilai simbolik suatu daerah. (Soegeng Toekio, 1987:10)

2.2 Prinsip Pengorganisasian Ragam Hias Tenun

Unsur-unsur seni rupa dibentuk atau disusun yang mengangkat suatu organisasi visual, yaitu organisasi yang mempunyai efektivitas lebih besar atau lebih kecil tergantung pada bagaimana baiknya unsur visual saling kerjasama. Karya-karya seni dari semua jenis menampilkan pola-pola umum tertentu mengenai

“kerjasama” yang disebut dengan prinsip-prinsip desain. (Edmund B.Feldmand, 1967:258) pada ragam hias dari beberapa prinsip penyusunan desain antara lain keseimbangan, irama, dan harmoni.

a. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan penyelesaian kembali dari semua kekuatan dalam suatu struktur yang mengarah pada keseimbangan. Hal demikian terbukti nyata dalam alam, manusia, dan dalam dunia buatan manusia. Keseimbangan secara struktural sebagian besar merupakan persoalan rekonsiliasi berat dan tekanan yang mengarah pada stabilitas. (Edmund B.Feldmand, 1967:263)

Keseimbangan yang diterapkan pada ragam hias tenun diseimbangkan dengan bentuk pola simetris dan asimetris pada sehelai tenun. Sehingga bentuk pola ragam hias tersebut diposisikan pada bagian badan kain, kepala kain, dan pinggiran kain menjadi satu kesatuan. Maka keseimbangan itu dapat dikatakan apabila adanya satu kesatuan antara titik, garis, bentuk, dan warna.

b. Irama

Dalam buku *Art as Image and Idea*, irama didefinisikan dalam seni rupa adalah pengulangan suatu unsur atau unsur-unsur secara tersusun dan teratur. Yang utama dari irama adalah adanya *pengorganisasian repetitive, alternative, dan progresif* yang berkesinambungan. Pengulangan dari bentuk, warna, garis, atau arah yang sama atau hampir sama akan mendukung irama. Pengulangan ruang-ruang antara garis-garis yang dibentuk serupa, dan pengulangan warna-warna dan berbagai bentuk positif juga merupakan irama (Edmund B.Feldmand, 1967)

Irama pada ragam hias kain tenun selalu dikaitkan dengan pola berulang, sesuatu yang bergerak, kedinamisan. Ragam hias tenun sebagai karya tekstil selalu berhubungan dengan irama terutama jenis pola berulang, baik secara simetri maupun asimetri. Komposisi irama dengan pola berulang yang teratur banyak terdapat pada tenunan dengan ragam hias geometris.

c. Harmoni

Harmoni atau keselarasan menyangkut bagaimana semua unsur-unsur rupa atau bagian-bagian disusun saling berhubungan dalam sebuah komposisi sehingga tercapai keselarasan serta memperkuat keutuhan. Dalam ragam hias tenun,

keselarasan menyangkut kaidah estetis secara visual sesuai dengan ciri khas pertenunan, harmonisasi semua unsur visual dalam sehelai kain tenun, ragam hias tenun selaras dengan kesatuan ragam hias, tata warna, tata letak, ukuran kain dan fungsi.

BAB III

Tujuan dan Manfaat Penelitian

A. Tujuan Penelitian

Beberapa hal yang diharapkan dengan dilaksanakan penelitian ini. Tujuan dan manfaat penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk Corak buya bomba dan buya sabe di wilayah Donggala, guna memperdalam ilmu pengetahuan kriya tekstil khususnya bagian ornamen.
2. Mengetahui susunan struktur ragam hias buya bomba, buya sabe khususnya wilayah donggala terhadap karya desain, guna memperdalam ilmu pengetahuan khususnya bagian pendalaman teknik kriya tekstil.
3. Menggali nilai-nilai kebudayaan dan kekhasan kekayaan ragam hias tradisional Indonesia khususnya pada kerajinan tenun Donggala.

B. Manfaat Penelitian

1. Melengkapi kajian ragam hias Donggala yang telah ada sehingga memperkaya keilmuan kriya tekstil tenun Donggala.
2. Mempertahankan keragaman hasil budaya khususnya pada kerajinan kain tradisional tenun Donggala.
3. Melestarikan kekayaan budaya Indonesia melalui kain tenun Donggala.

BAB IV

Metode Penelitian

A. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat untuk melaksanakan penelitian ini secara khusus berada di wilayah Donggala, tempat pengrajin kain tradisional tenun pakan dan lungsi di Donggala.

2. Desain penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Secara kualitatif akan dipaparkan data tentang aktualitas mengenai estetika atau keindahan ragam hias tenun pakan dan lungsi di Donggala, diawali bentuk-bentuk ragam hias tenun donggala dan Susunan pola struktur ragam hias buya bomba dan buya sabe khususnya wilayah donggala terhadap karya desain. Sehingga penelitian ini dapat mengenal secara mendalam mengetahui bentuk ciri khas kain tradisional tenun Donggala baik itu dari bentuk tekstur, warna, dan ragam hias.

Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah tenun pakan dan lungsi yang diproses sebagai desain tekstil tradisional khas donggala.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah tiga jenis tenun donggala antarlain: buya bomba dan buya sabe. Lembaran-lembaran kain tradisional ini merupakan wujud dari hasil kebudayaan khususnya desain tekstil tradisional Donggala.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik observasi diantaranya wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi atas artefak atau benda-benda seni dan lainnya yang terkait erat dengan objek penelitian itu sendiri.

Teknik wawancara akan dilakukan secara terstruktur dan dipimpin dengan fokus pada penggalian informasi atas segala sesuatu mengenai tenun Donggala

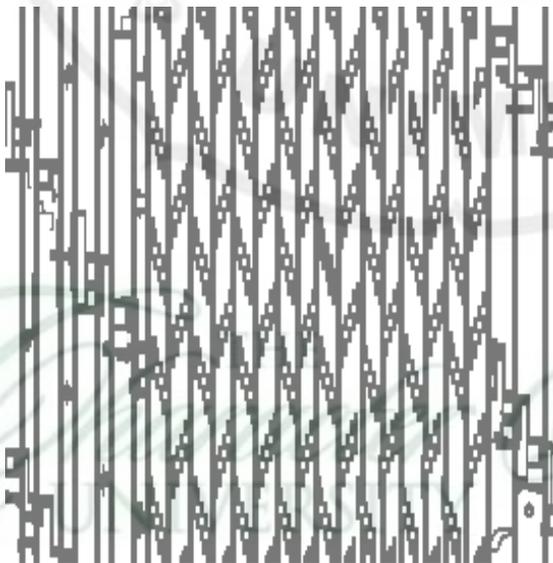
Nara sumber atau informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memiliki informasi dan memiliki kaitan erat dengan masalah tenun Donggala, diantaranya adalah:

- Para pengrajin tenun Donggala.
- Pihak-pihak dari Pemerintah Daerah Donggala.
- Pihak-pihak dari Museum di kota Palu.
- Para marketing kain tradisional Daerah Donggala.

THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB V
Hasil dan Pembahasan

4.1 Ragam hias Buya Bomba



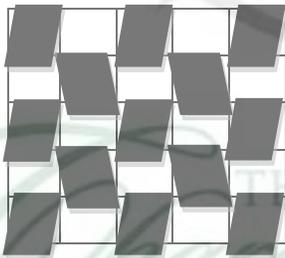
Ragam hias yang terdapat pada kain tradisional buya bomba berbentuk geometrik garis vertikal dan kotak persegi panjang. Komposisi ragam hias disusun secara diagonal. Bila dikaitkan budaya tradisional donggala buya bomba diartikan sebagai

sarung bunga, sebab sarung tersebut bercorak abstrak bunga-bunga yang menutupi seluruh kain sarung. Sehingga kain tradisional tersebut memiliki nilai budaya yang unik.

Kesatuan tersusunnya unsur-unsur seni sehingga terkait antar bagian-bagiannya, dalam kesatuan utuh secara menyeluruh. Kesatuan diperlukan dalam suatu karya kain tradisional buya bomba yang mungkin terdiri dari beberapa elemen didalamnya. Kesatuan tersebut dapat dilihat pada susunan ragam hias geometrik kotak-kotak dipadukan dengan garis vertikal seolah-olah ragam hias tersebut menempel pada garis vertikal. Hal tersebut dapat diamati pada pola ragam hias kepala sarung.

Keseimbangan yang terdapat pada buya bomba yakni kesamaan antar kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual. Hal ini dapat dilihat corak pada badan kain, yang mana corak segi empat yang disusun diagonal memanjang dengan bentuk segi empat yang tidak beraturan.

Irama pada buya bomba dapat dilihat pada kepala dan badan sarung, yang mana irama berpolakan db,db,db,db. Pengulangan bentuk tidak hanya 1 atau 2 kali, namun pengulangan bentuk terjadi berkali-kali. Sehingga pengulangan bentuk garis dan kotak-kotak yang susunan diagonal menghasilkan irama arah (kanan-kiri, kanan-kiri, kanan-kiri). Susunan pola ini dapat di ilustrasikan seperti dibawah ini:

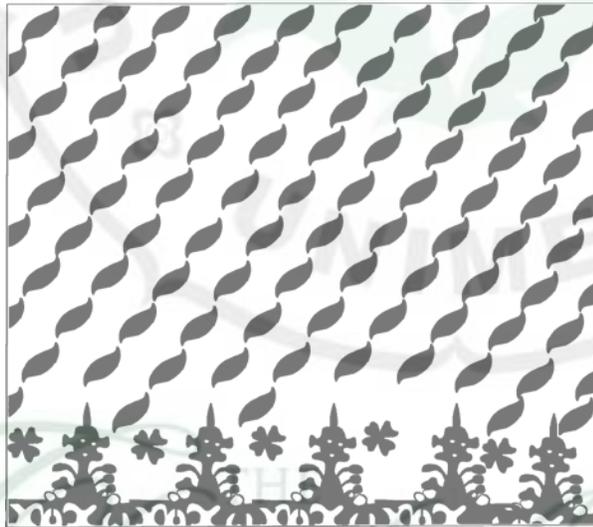


Proporsi perbandingan ukuran antara bentuk 1 dengan bentuk 2 dengan keseluruhan. Prinsip komposisi tersebut menekankan pada ukuran dari suatu unsur yang akan disusun dan sejauh mana ukuran itu menunjang keharmonisan tampilan suatu seni. Proporsi perbandingan ukuran ragam hias diatas 3:1 sesuai ukuran besaran bentuk corak .

Warna yang diaplikasikan pada gambar diatas yakni warna merah muda cerah pada dasar kain dan merah muda keputihan pada ragam hias. Komposisi warna tersebut harmonis senada (*monokromatik*), karena adanya percampuran warna merah dengan warna putih. Material warna yang digunakan pada buya bomba yakni zat pewarna reaktif dan pewarna naphthol. Pewarna ini sangat cocok untuk pencelupan benang sutera, sehingga menghasilkan warna yang cerah dan daya serap pewarna tekstil ini sangat baik untuk serat alam seperti sutera maupun kapas murni.

Bahan yang diaplikasikan pada buya bomba ini adalah benang sutera yang ditunen menggunakan ATBM (Alat tenun bukan mesin) gendongan. Namun seiring dengan kemajuan zaman serta keinginan konsumen, buya bomba dapat menggunakan serat sutera. Kualitas bahan yang dihasilkan pada kain tradisional diatas sangat baik, memiliki daya serap yang cukup tinggi, pengangannya lembut, tidak mudah kusut, tidak luntur, dan tampilan kainnya mengkilat. Proses pembuatan kain buya bomba lamanya 1-2 bulan. Kain tradisional ini saat rumit pengerjaannya bila dibandingkan dengan buya subi. Letak kerumitannya dalam proses pembuatan corak-coraknya, yang mana komposisi coraknya diagonal namun saling berhadapan. Kain buya bomba diatas digunakan oleh kaum hawa muda pada saat pesta adat perkawinan maupun pertemuan-pertemuan resmi di instansi pemerintahan. Cara mengenakan buya bomba ini biasanya dililitkan pada pinggang wanita yang berumur 21-40 tahun, lalu diikat dengan tali kain agar tidak mudah lepas saat mengenakannya. Kombinasi kain tradisional ini yakni kebaya, kemben atau lontorso, selendang pendek kecil.

4.2 Ragam hias Buya Subi

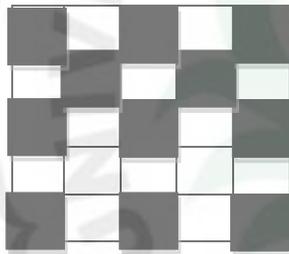


Ragam hias yang terdapat pada kain tradisional buya subi yakni ragam hias dedaunan dalam bentuk abstrak, bunga melati, dan tumpal atau pohon hayat.

Kesatuan tersusunnya unsur-unsur seni sehingga terkait antar bagian-bagiannya, dalam kesatuan utuh secara menyeluruh. Kesatuan diperlukan dalam suatu karya kain tradisional buya subi yang mungkin terdiri dari beberapa elemen didalamnya. Kesatuan tersebut dapat dilihat pada kesesuaian susunan garis dan bentuk menghasilkan corak yang bervariasi.

Keseimbangan yang terdapat pada buya subi yakni kesamaan antar kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual. Hal ini dapat dilihat kain tradisional diatas, buya subi di penuh dengan tiga jenis corak serta susunannya terlihat teratur mengarah.

Irama pada buya subi dapat dilihat badan sarung, yang mana irama berpolakan diagonal arah ke kanan. Sedangkan dibagian bawah sarung menggunakan irama horizontal yakni ragam hias tumpal. Maka dalam sehelai kain buya subi memiliki dua irama namun saling melengkapi. Susunan pola ini dapat di ilustrasikan seperti dibawah ini:

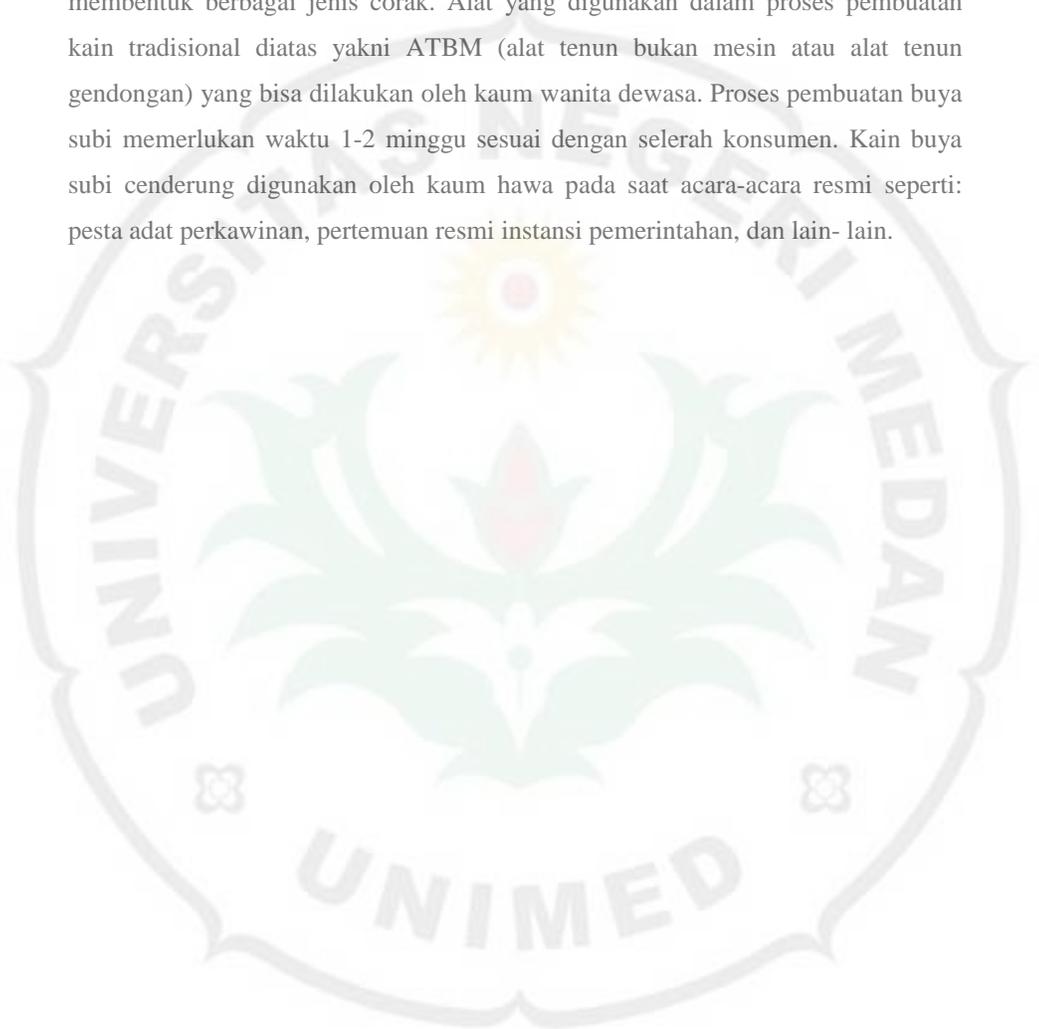


Proporsi bentuk dedaunan pada buya subi seimbang yaitu satu berbanding satu, sama halnya dengan bentuk tumpal. Keseimbangan proporsi bentuk dapat menimbulkan keharmonisan tampilan suatu seni dan desain.

Warna yang diaplikasikan pada buya subi yakni warna merah jambu dan emas. Ciri khas yang ditampilkan buya subi adalah warna emas *lumitec brani* kualitas benang yang digunakan yaitu benang emas sintensis. Sedangkan pada lungsi menggunakan benang yang berbahan kapas 100 persen. Pewarnaan pada benang pakan dan lungsi menggunakan pewarna naphthol maupun indigosol, karna warna yang dihasilkan lebih cerah serta merata. Berbeda dengan benang pakan dan lungsi dalam membuat buya subi di zaman tahun 1950, nenek moyang kita membuat kain tenun donggala menggunakan pewarna alam yang diolah secara tradisional. Sehingga menghasilkan warna yang lembut (*soft*), tidak secerah yang dihasilkan pewarna sintesis.

Bahan yang di aplikasikan pada buya subi adalah benang katun yang berasal dari tumbuhan kapas. Benang kapas memiliki daya serap yang baik, mudah kusut, tekstur lembut, dan kaku. Benang kapas diterapkan pada benang lungsi atau dasar kain, sedangkan benang emas diterapkan pada benang pakan tambahan yang

membentuk berbagai jenis corak. Alat yang digunakan dalam proses pembuatan kain tradisional diatas yakni ATBM (alat tenun bukan mesin atau alat tenun gendongan) yang bisa dilakukan oleh kaum wanita dewasa. Proses pembuatan buya subi memerlukan waktu 1-2 minggu sesuai dengan selera konsumen. Kain buya subi cenderung digunakan oleh kaum hawa pada saat acara-acara resmi seperti: pesta adat perkawinan, pertemuan resmi instansi pemerintahan, dan lain- lain.



THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Buya bomba dan buya subi merupakan salah satu prodak tradisional kriya tekstil Indonesia. Berdasarkan jenis kriya tekstil prodak diatas adalah contoh dari desain struktur, yang mana ragam hias terbentuk dari susunan struktur benang pakan dan benang lungsi secara teratur dan terukur. Peralatan yang digunakan dalam menyatukan benang pakan dan lungsi menggunakan ATBM (alat tenun bukan mesin) atau disebut alat tenun gendongan. Alat tenun tersebut terbuat dari bahan kayu hitam.

Bagi masyarakat Donggala yang terletak di daerah Sulawesi Tengah, buya diartikan sebagai sarung dan bomba diartikan sebagai bunga. Maka buya bomba bagi masyarakat Donggala diartikan sebagai sarung yang berbunga. Namun ragam hias pada buya bomba diatas berbentuk geometrik garis vertikal dan kotak persegi panjang. Komposisi ragam hias disusun secara diagonal. Buya bomba memiliki warna yang cerah seperti merah muda dan merah keputih-putihan.

Bahan baku yang diaplikasikan pada buya bomba yakni benang sutera yang sifatnya halus, lembut, memiliki daya serap air yang baik, dan tidak mudah luntur. Pada desa Donggala pembuatan buya bomba ada menggunakan bahan baku benang dengan bahan kapas atau benang katun murni. Sedangkan pewarnaan benang pakan dan lungsi pada buya bomba sudah mengenakan pewarna sintesis yakni naphthol dengan proses pencelupan menggunakan air panas dan air dingin (*dyeing*). Maka salah satu ciri khas buya bomba yakni tidak terdapatnya ragam hias yang menggunakan benang emas ataupun perak dan komposisi susunan ragam hiasnya diagonal. Bagian pertengahan kain memiliki sambungan kain tenun sehingga lembaran kain tenun tersebut menyatu menjadi satu. Pembuatan buya bomba dikatakan cukup sulit hingga membutuhkan waktu lama hingga dua bulan utk mendapatkan 1 set sarung.

Buya subi bagi masyarakat Donggala dikenakan oleh kaum hawa di saat upacara adat perkawinan, khitanan, acara-acara di instansi pemerintahan, pesta resmi lainnya. Buya subi memiliki ragam hias yang cukup menarik diantaranya: bentuk abstrak dedaunan dikombinasikan dengan bentuk stilasi bunga melati dan pohon

hayat. Buya subi ini mempunyai 2 bagian pola yakni pola bagian badan kain dan pola pinggir (sisi bawah) kain. Pola badan kain mempunyai komposisi diagonal dengan bentuk abstrak dedaunan. Sedangkan pada pola pinggir kain disusun dengan komposisi horizontal dengan irama seimbang (AAAAAA) dengan bentuk ragam hias pohon hayat atau tumpal kain.

Warna yang diaplikasikan pada buya subi adalah warna cerah merah jambu di kombinasikan dengan warna emas. Bahan yang digunakan dalam pembuatan buya subi yakni benang katun dan emas *lumitec*. Benang emas tersebut terbuat dari bahan sintesis sedangkan warna dasar kain terbuat dari bahan kapas murni. Sifat benang kapas pada dasar kain buya subi memiliki daya serap air yang baik, mudah kusut, agak lembut, kaku, dan tidak luntur. Pewarna pada benang pakan dan lungsi menggunakan pewarna naphthol ataupun indigosol (pewarna sintesis). Proses pewarnaan benang ini menggunakan pencelupan di larutan air panas sehingga menyerap pada pori-pori serat benang.

Alat yang dipergunakan dalam menenun buya subi menggunakan alat ATBM (alat tenun bukan mesin) atau disebut alat tenun gendongan. Proses pembuatan buya subi ini tidak membutuhkan waktu yang lama, kurang lebih 2 minggu disesuaikan dengan motif yang telah direncanakan. Buya subi ini memiliki ciri khas yakni ragam hiasnya menerapkan benang emas ataupun benang perak. Maka dapat disimpulkan bentuk buya subi dan buya bomba memiliki ciri khas masing-masing yang dapat dilihat dari bentuk ragam hiasnya dan pengaplikasian warna benang pakannya.

Daftar Pustaka

Anas, Biranul, 1995, *Busana Tradisional 10*, Jakarta, Yayasan Harapan Kita, Perum Percetakan Negara Indonesia.

Anas, Biranul, 1995, *Tenunan Indonesia 3*, Jakarta, Yayasan Harapan Kita, Perum Percetakan Negara Indonesia.

Djelantik, M.A.A, 1999, *Sebuah Pengantar Estetika*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.

Institut Teknologi Tekstil, 1977, *Pengetahuan Barang Tekstil*, Bandung, Percetakan ITT.

THE
Character Building
UNIVERSITY